

Strategi Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Keterampilan Jamaah Haji pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Ridwan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: readonebarfah@gmail.com

DOI: 10.22373/tadabbur.v4i2.377

Abstract

In the implementation of the Hajj and Umrah pilgrimages, surges or increases always occur in Indonesia every year, and are the cause of the emergence of a complex problem. there are many problems within the scope of hajj and umrah, such as the lack of a guiding role by the guide, resulting in the ignorance of the pilgrims about the Hajj and Umrah Organizing Law. The purpose of this study was to determine the Hajj ritual guidance strategy for the Office of the Ministry of Religion of the City of Banda Aceh and the factors that support and hinder the strategy of guidance for the Hajj rituals in improving the skills of pilgrims at the Office of the Ministry of Religion of the City of Banda Aceh. This research was conducted with a field study using a qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out through interviews, observation and documentation. The results of the study show that the Strategy for guidance on Hajj rituals of the Office of the Ministry of Religion of the City of Banda Aceh in improving the skills of pilgrims by implementing a management strategy which includes 4 stages, the first is planning (planning). The second is organizing, the third is actuating, the fourth is supervision. Factors that support the existence of competent Hajj ritual guides, Have a legal umbrella, availability of adequate facilities and infrastructure, Inhibiting factors, there is a profile of pilgrims whose education level is elementary school, there is an advanced age for pilgrims so that their physical condition decreases, and has an effect on the lack of concentration of pilgrims pilgrimage in the implementation of Hajj ritual guidance.

Keywords: *Hajj Manasik Guidance Strategy; Hajj Pilgrim Skills; Office of the Ministry of Religious Affairs*

A. Pendahuluan

Pelaksanaan manasik haji di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 bahwa penyelenggaraan ibadah haji reguler menjadi tanggung jawab

pemerintah.¹ Dalam pelaksanaan ibadah haji, jamaah yang berasal dari berbagai latar belakang dan status sosial yang berbeda-beda, mulai dari pejabat, petani, pedagang, pegawai, dan lain sebagainya, ternyata masih banyak yang belum mengerti tentang apa yang seharusnya dilakukan. Sebagaimana ibadah lainnya, melaksanakan ibadah haji harus melewati proses pemahaman tentang ibadah haji, tata cara pelaksanaannya, hingga pada pemahaman hikmah dan filosofi haji.

Undang-undang Nomor 8 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah haji dan umrah mengatur mengenai rangkaian kegiatan pengelolaan penyelenggaraan umrah yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan ibadah haji dan ibadah umrah. Dalam artikel Kanzularas Iso Dina disebutkan bahwa: Penyelenggaraan ibadah haji dan umrah bertujuan memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan bagi haji dan umrah sehingga dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan syariat, mewujudkan kemandirian dan ketahanan dalam penyelenggaraan ibadah umrah. Penyelenggaraan ibadah haji dan umrah bukan semata-mata urusan ibadah melainkan juga pengelolaan manajemen penyelenggaraan yang kompleks.²

Bimbingan manasik haji adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan haji dan sebagai tuntunan hal-hal yang berhubungan dengan rukun, wajib, sunnah haji dan lain sebagainya sebelum berangkat ke Tanah Suci. Manasik merupakan suatu program yang berguna untuk pembekalan para calon jamaah haji sebelum berangkat ke Tanah Suci. Program ini dinilai sangat penting karena bimbingan manasik memberikan pengetahuan tentang tata cara menjalankan haji, proses perjalanan haji, Ziarah, pengenalan budaya bangsa Arab, dan lain sebagainya. Dalam menyelenggarakan bimbingan manasik haji tentu terlibat berbagai komponen pelatihan manasik. Pelaksanaan bimbingan manasik haji tidak terlepas dari unsur-unsur sebuah pembinaan, pembinaan yang dimaksud juga harus memiliki standarisasi. Dalam pasal 22, disebutkan bahwa “standarisasi pembinaan meliputi; standar manasik ibadah haji dan standar kesehatan”³. Adapun metode dan prasarana yang dipergunakan dalam bimbingan meliputi: (1) Metode bimbingan: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, konsultasi, peragaan, sarasehan dan praktek lapangan. (2) Alat peraga untuk manasik

¹ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji, Pasal 10

² Kanzularas Iso Dina, “Pengawasan Biro Penyelenggara Umrah di Kota Pekanbaru”, *Jom Fisip*, Vol. 7, Edisi II, (2020), hlm. 2.

³ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.

Strategi Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Keterampilan Jamaah Haji pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

haji terdiri dari: market perhajian, film haji; Ka'bah mini, dan boneka peraga berpakaian ihram.⁴

Untuk kegiatan pembelajaran bimbingan manasik haji, setiap tahunnya pemerintah mengeluarkan petunjuk teknis pelaksanaannya. Bimbingan manasik dilaksanakan sepuluh sampai dua belas kali pertemuan. Satu kali pertemuan berdurasi 4 jam pelajaran. Bimbingan manasik ini dibagi menjadi dua tahapan pelaksanaan; 10 kali di tingkat Kantor Urusan Agama Kecamatan dan 2 kali ditingkat Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

Dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah lonjakan atau peningkatan selalu terjadi di Indonesia setiap tahunnya, dan menjadi penyebab munculnya sebuah permasalahan yang kompleks. Banyaknya permasalahan dalam lingkup haji dan umrah, seperti kurangnya peran bimbingan oleh pembimbing, akibatnya ketidak tahuan para jamaah tentang UU Penyelenggaraan Haji dan Umrah, dan tidak sedikit pula calon jama'ah haji yang menjalankan ibadah haji namun kurang menguasai perihal rukun, syarat, wajib haji dan ketentuan-ketentuan lain yang berada dalam pelaksanaan haji.

Dalam kaitannya dengan bimbingan terhadap calon jamaah haji, peran instruktur pembimbing sangat penting, oleh karena itu dengan adanya bimbingan manasik haji jamaah haji dapat memperoleh pengetahuan, tata cara pelaksanaan ibadah haji. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, bahwa masih belum maksimalnya dalam proses pembelajaran manasik haji, alokasi waktu dan jumlah pertemuan yang masih sedikit, materi ajar/modul yang masih minim, metode ajar pembimbing yang belum efektif, bahkan sebagian pembimbing/tutor manasik haji belum memiliki sertifikasi pembimbing. Namun demikian juga ditemui masalah dan kendala dalam bimbingan manasik haji diantaranya; latar belakang jamaah haji yang beragam, banyaknya calon jamaah haji yang berpendidikan rendah dan lanjut usia, sehingga sulit untuk memahami tata cara haji yang benar dan kesulitan dalam menghafal bacaan yang dibaca ketika manasik haji.

Berdasarkan problema di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan strategi pembelajaran manasik haji bagi jamaah haji dalam meningkatkan keterampilan jamaah haji pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh. Hal ini penting mengingat ibadah haji itu merupakan ibadah yang wajib bagi yang mampu dan

⁴ Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor D/348 tahun 2003 Pasal 14.

juga rukun Islam, sehingga pelaksanaan di butuhkan bimbingan agar jamaah haji dapat mempraktekkan kemampuan dalam pelaksanaan haji nanti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Djam'an Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.⁵ Sementara Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satusatunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶ Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut, maka peneliti menggunakan tiga langkah yaitu: reduksi, display data dan verifikasi.⁷

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manasik Haji di Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh dalam Membantu Keterampilan Jamaah Haji

Menurut Departemen Agama RI “Metode bimbingan pada jamaah haji sangat di perlukan agar jamaah haji lebih siap dari segi fisik dan mental dan teratur dalam melaksanakan ibadah haji. Jamaah haji Indonesia sangat beragam, kebanyakan mereka

⁵ Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 23.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 247.

Strategi Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Keterampilan Jamaah Haji pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

masih berpendidikan rendah dan baru pertama kali menunaikan ibadah haji. Semua itu bisa membuat bingung dan shock bagi jamaah haji”.⁸

Merujuk pendapat Departemen Agama RI bahwa “Kegiatan operasional penyelenggaraan bimbingan ibadah haji yang telah berlangsung bertahun-tahun dilaksanakan seiring dengan situasi dan kondisi kemasyarakatan karena perkembangan masyarakat yang semakin dinamis, kritis, dan korektif, melahirkan tuntunan-tuntunan baru yang harus direspon secara positif dengan memperhatikan teknologi informasi”.⁹

Metode bimbingan manasik jamaah haji ibarat sekolah bagi jamaah haji disitulah pelaksanaan ibadah haji bakal disampaikan secara lengkap, dan serta prakteknya. Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan metode yang digunakan dalam bimbingan manasik haji di Kementerian Agama Kota Banda Aceh lebih dominan kepada metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan juga metode praktek. Bimbingan manasik haji memiliki bentuk dan metode, didalam bentuk bimbingan manasik haji, terbagi dalam dua system yaitu bentuk kelompok dan bentuk massal.¹⁰ Sedangkan metode bimbingan manasik haji ada tujuh metode yang dapat digunakan. Adapun metode dalam menyampaikan materi dalam bimbingan manasik haji yaitu sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Peserta bimbingan yang diorganisir dalam bentuk massal adalah calon jamaah haji yang telah terdaftar, metode ini dapat dikembangkan dengan tanya jawab maupun mempergunakan alat bantu seperti film, slide proyektor dan lainnya. Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah metode pemasaran penjelasan dan penutupan secara lisan oleh pembimbingan di hadapan peserta pelatihan.¹¹

2) Metode Tutorial

Tutor bukanlah sebagai guru tetapi sebagai teman belajar. Topik bahasan 8nya bersifat problematik, diambil dari materi pelaksanaan ibadah haji dan umrah, agar mengundang pemikiran dan diskusi yang digali dari buku-buku bimbingan manasik

⁸ Departemen Agama RI, *Haji Dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2012), hlm. 255-257

⁹ Departemen Agama, *Petunjuk Pelaksanaan Pelatihan Calon Jamaah Haji*, (Jakarta: Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2005), hlm. 11.

¹⁰ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, *Tuntunan Praktis Manasik Haji dan Umroh*, (Jakarta: Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2011), hlm.7.

¹¹ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh, (Jakarta: Modul Pembelajaran Manasik Haji, 2006), hlm. 24.

haji. Dalam pelaksanaannya meliputi: Pendahuluan scenario, Kegiatan ini yaitu tanya jawab untuk menggali pendapat peserta diskusi, simulasi dan kerja kelompok, dan Penutup, menyimpulkan pokok-pokok masalah.

3) Metode Simulasi

Peserta berada pada situasi tiruan tersebut dan diharapkan dapat memahami situasi secara lebih baik sehingga pada gilirannya nanti apabila melaksanakan dalam situasi yang sebenarnya calon jemaah haji dapat melaksanakan kegiatan ibadahnya dengan baik dan benar.

4) Metode Bermain Peran

Tujuan metode ini agar membutuhkan kesadaran dan kepekaan serta sikap positif, sehingga mampu dan menghayati berbagai masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan manasik haji.¹²

5) Metode Peragaan

Metode peragaan atau pagelaran dalam bimbingan calon haji dilaksanakan melalui: spanduk, poster, panel, maket ka'bah mini, dan jumrah yang ditempatkan pada tempat tempat strategis yang murah dilihat calon haji. Metode peragaan dalam bimbingan manasik haji dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan dan pengetahuan yang bersifat " tontonan sebagai tuntunan"

6) Metode Praktik

Metode praktik merupakan tindak lanjut metode sebelumnya sekaligus sebagai alat ukur sejauh mana calon haji memahami materi bimbingan yang telah disampaikan, praktek dilakukan dengan cara pembimbing menunjukan beberapa calon haji untuk berperan melakukan amalan-amalan ibadah tertentu.

7) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode dengan cara diskusi diharapkan peserta mampu mengungkapkan pikiran pikiran dan menumbuhkan kebersamaan. Bentuk diskusi ada 2 macam: Diskusi panel yang dilakukan dalam kelompok besar. Diskusi Kelompok yaitu diskusi yang dilaksanakan dalam kelompok kecil.

8) Metode Tanya Jawab

Dalam bimbingan manasik haji, metode ini merupakan strategi untuk mengukur sejauh mana pemahaman calon jamaah terhadap materi yang telah disampaikan oleh pembimbing, serta dapat membangkitkan respon para calon jamaah.

¹² Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh..., hlm. 24.

Strategi Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Keterampilan Jamaah Haji pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa metode manasik haji yang digunakan oleh pembimbing Kementerian Agama Kota Banda Aceh sudah tepat untuk membantu meningkatkan keterampilan jamaah haji selama ini.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melakukan Manasik Haji Pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Strategi bimbingan manasik haji merupakan keniscayaan yang harus diketahui bagi jamaah haji dalam mempersiapkan diri menjadi haji yang mandiri. Dalam proses persiapannya di tanah air jamaah haji mendapatkan pembinaan bimbingan manasik haji. Dalam pelaksanaannya bimbingan manasik haji tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang akan menjadi keberhasilan dari sebuah tujuan yaitu meningkatkan keterampilan jamaah haji. Adapun analisis faktor pendukung dan penghambat strategi bimbingan manasik haji dalam meningkatkan keterampilan jamaah haji di Kementerian Agama Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Tersedianya Sarana dan Prasarana, Dari segi sarana dalam menjalankan tugas sebagai penyelenggara Ibadah Haji yakni melaksanakan bimbingan manasik Kementerian Agama Kota Banda Aceh dilakukan sebanyak tiga kali sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pelaksanaan tersebut bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan kepada para calon jamaah haji yang akan berangkat untuk dilaksanakan dan dipatuhi. Tersedianya sarana dan prasarana yang sudah memadai, seperti miniatur kakkah, hijir ismail, makam Ibrahim. Hal ini sudah tidak diragukan lagi karena sebagai lembaga pemerintah, fasilitas pemerintah di daerah Kota Banda Aceh seperti masjid Mesjid yang ada di Kota Banda Aceh memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang seluruh kegiatan bimbingan manasik haji mandiri yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Banda Aceh. Sarana dan prasarana yang dimiliki aula, alat peraga yang digunakan untuk kegiatan manasik, seperti miniatur ka'bah dan gambar peraga yang lain untuk menjelaskan materi manasik. Selain itu juga di Kementerian Agama Kota Banda Aceh tersedia komputer, proyektor dan *Sound System*.
- 2) Adanya modul yang berupa buku paket bimbingan yang dapat digunakan oleh jamaah haji untuk belajar mandiri,
- 3) Pembimbing ibadah haji yang ahli menjadi pembimbing haruslah menguasai segala hal tentang haji, pembimbing dalam manasik haji di Kementerian Agama

Kota Banda Aceh adalah pembimbing yang sudah ada sertifikat dalam bimbingan manasik haji dan syarat akan pengalamannya dalam manasik haji. Sehingga diharapkan jamaah bisa meningkatkan keterampilan manasik hajinya dan dengan harapan bersama dapat menjadi haji yang mabrur.

- 4) Memiliki halaman untuk pelaksanaan manasik yang sangat mendukung. Dari segi tempatnya bisa terjangkau oleh calon jamaah Haji sehingga para calon jamaah tidak kejauhan untuk melaksanakan bimbingan manasik. Dalam hal ini sangat penting untuk lembaga penyelenggara khususnya pada Kementerian Agama Kota Banda Aceh harus bisa membuat pelayanan para calon jama'ah dengan sebaik-baiknya karena dengan segi tempat juga bisa mempengaruhi para calon jamaah Haji. Pelaksanaan bimbingan manasik massal dilaksanakan di Masjid berdasarkan zona. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan memiliki aula Masjid yang cukup luas sehingga bisa menampung para calon jamaah dan lokasi yang strategis.

b. Faktor Penghambat

- 1) Usia Lanjut, Usia para jamaah haji yang sudah lanjut yaitu ada sebagian yang sudah berumur 60 tahun ke atas, sehingga keterampilan dan pemahaman sudah mulai lambat. Adanya jamaah haji yang tingkat pendidikannya rendah memang sulit untuk mewujudkan kemandirian jamaah haji karena butuh belajar yang sangat lama. Artinya semakin tingkat pendidikannya tinggi semakin baik pula kecerdasan dan keterampilannya tentang manasik haji serta penghayatannya lebih baik diantara jamaah haji tersebut. Namun hal ini sudah diantisipasi oleh Kementerian Agama Kota Banda Aceh dengan memberikan kaset VCD tuntunan manasik haji dan buku panduan manasik yang komplit disertai do'a-do'a dalam berhaji sehingga hal ini dapat membantu peserta bimbingan bisa belajar secara mandiri di rumahnya masing-masing. Rasanya memang seperti ada "medan perang haji" yang di hadapi jamaah haji baik di tanah air maupun di tanah suci karena harus ekstra aktif dan disiplin terhadap himbauan dari pembimbing di Kementerian Agama Kota Banda Aceh saat bimbingan manasik haji, tidak seperti yang ikut KBIH meski harus membayar lebih mahal, mereka merasa aman karena pembimbing mendampingi di tanah suci. Akan tetapi ini semua sudah menjadi niat dan harus menyiapkan segalanya dengan berusaha beradaptasi dengan himbauan tersebut. Apalagi kondisi finansial yang pas-pasan akan tetapi sebagian

Strategi Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Keterampilan Jamaah Haji pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

besar jamaah haji adalah pasangan suami istri jadi saling mengingatkan saat belajar.

- 2) Pelaksanaan bimbingan manasik harus menunggu Juknis dan anggaran dari kementerian Agama RI, sehingga ini akan mengulur waktu pelaksanaan.
- 3) Ada sebagian jamaah haji yang Pendidikan masih sangat rendah Dari segi latar belakang jamaah yang lanjut usia dan berpendidikan rendah sehingga bimbingan manasik yang di lakukan pembimbing harus benar-benar membimbing para calon jamaahnya, untuk pembinaannya dilakukan secara bertahap dan di ulang ulang karena masih banyak jamaah kesulitan dalam menghafal do'a-do'a Manasik.

D. Penutup

Metode manasik haji yang dilakukan di Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh selama ini dalam membantu keterampilan jamaah haji dapat dilihat dari aspek enam kategori yaitu: (1) metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode praktek sebagai metode yang rutin digunakan dalam membantu meningkatkan keterampilan jamaah haji, (2) pertimbangan pembimbing menggunakan metode tersebut karena memudahkan jamaah dalam memahami dan mempraktekkan manasik haji, (3) Begitu juga dengan metode tersebut adanya keseriusan jamaah dalam memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing, (4) Dalam menyampaikan materi kepada jamaah pembimbing membutuhkan waktu 120 menit setiap pembimbing, (5), Keterampilan jamaah haji dengan metode yang digunakan lebih cocok dan semakin meningkat keterampilan jamaah haji, (6), kiat dilakukan oleh pembimbing haji yaitu humoris, empati, wajar dan jujur, respek, komitmen, membuka diri, tidak menggurui, tidak berdebat, dan tidak diskriminatif.

Dilihat dari faktor pendukung dalam melakukan manasik haji pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh untuk keterampilan jamaah haji yaitu Faktor pendukung dapat dilihat dari aspek empat kategori yaitu: (1) tersedianya sarana dan prasarana yang sudah memadai, seperti miniatur kakkabah, hijir ismail, makam ibrahim, (2) Adanya modul yang berupa buku paket bimbingan yang dapat digunakan oleh jamaah haji untuk belajar mandiri, (3) Memiliki pembimbing yang kompeten dan sudah memiliki sertifikat, (4) Memiliki halaman untuk pelaksanaan manasik yang sangat mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh, Jakarta: Modul Pembelajaran Manasik Haji, 2006.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, *Tuntunan Praktis Manasik Haji dan Umroh*, Jakarta: Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2011.
- Departemen Agama RI, *Haji Dari Masa ke Masa*, Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2012.
- Departemen Agama, *Petunjuk Pelaksanaan Pelatihan Calon Jamaah Haji*, Jakarta: Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2005.
- Kanzularas Iso Dina, "Pengawasan Biro Penyelenggara Umrah di Kota Pekanbaru", *Jom Fisip*, Vol. 7, Edisi II Juli-Desember 2020.
- Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor D/348 tahun 2003 Pasal 14
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji, Pasal 10